

Studi Komparasi Kepuasan Pertemanan dan *Subjective Well-Being* Remaja Panti Asuhan Tahun Pertama dan Kedua COVID-19

Padmarini Candraningtyas*, Ihsana Sabriani Borualogo

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

* padmarinicandraningtyas@gmail.com, ihsana.sabriani@unisba.ac.id

Abstract. Adolescent spend more time with their friends, however, the emergence of the COVID-19 virus prevents adolescent from interacting with their friends face-to-face, especially adolescent who live in orphanages. So this makes them dissatisfied and affects their subjective well-being (SWB). This study is a longitudinal study that compares friendship satisfaction and SWB in the first and second year of adolescent at an orphanage in the city of Bandung. In the first year of research, the results showed that there was no significant difference between before the pandemic and in the first year of the pandemic. The sample selected in this study is the same sample as the previous study. Participants in this study (N = 129; 32.6% male and 67.4% female). The sampling technique used is cluster random sampling. The measuring instrument used is CW-SWBS5 and friendship satisfaction from Children's World. Analysis of compare means paired sample t-test was used to see whether or not there was a difference in friendship satisfaction and SWB in the second and third years. Linear regression analysis was used to examine contributions and explain differences in friendship satisfaction and SWB in the first and second years of COVID-19. As a result, the SWB of the first and second years of COVID-19 had a significant difference (M: 7,782) where the second year was lower. Friendship satisfaction has the most significant contribution to SWB by 15.2% in the first year and 30.2% in the second year, and shows an unidirectional relationship.

Keywords: *Adolescent, Orphanage, COVID-19, Pandemic, Friendship Satisfaction, Subjective Well-Being.*

Abstrak. Remaja lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman-temannya, namun, kedatangan virus COVID-19 ini menghalangi remaja untuk berinteraksi dengan teman-temannya secara tatap muka, khususnya remaja yang tinggal di panti asuhan. Penelitian ini merupakan penelitian longitudinal yang membandingkan kepuasan pertemanan dan SWB tahun pertama dan kedua COVID-19 pada remaja panti asuhan di Kota Bandung. Pada penelitian tahun pertama COVID-19 didapatkan hasil tidak terdapat perbedaan signifikan antara sebelum pandemi dan pada pandemi tahun pertama. Sampel yang dipilih pada penelitian ini merupakan sampel yang sama dengan penelitian pada tahun pertama COVID-19. Partisipan penelitian ini (N = 129; 32.6% laki-laki dan 67.4% perempuan). Teknik sampling yang digunakan adalah cluster random sampling. Alat ukur yang digunakan adalah Children's Worlds Subjective Well-Being Scale 5 (CW-SWBS5) dan kepuasan pertemanan dari Children's World. Untuk menganalisis perbedaan nilai rerata kepuasan pertemanan dan SWB pada tahun pertama dan kedua COVID-19, digunakan paired sample t-test. Regresi linear digunakan untuk menguji kontribusi kepuasan pertemanan dan SWB tahun pertama dan kedua COVID-19. Hasilnya menunjukkan SWB tahun pertama dan kedua COVID-19 memiliki perbedaan yang signifikan ($p < .01$) dimana tahun kedua COVID-19 lebih rendah (M=75.40; SD=18.70) dibandingkan dengan tahun pertama COVID-19 (M=83.18; SD=14.88). Kepuasan pertemanan memiliki kontribusi paling signifikan terhadap SWB 15.2% di tahun pertama COVID-19 dan 30.2% di tahun kedua COVID-19. Guna mempertahankan kepuasan pertemanan dan SWB remaja panti asuhan selama pandemic, hendaknya pengelola panti asuhan membentuk iklim pertemanan seperti kelompok belajar dan non-belajar remaja panti asuhan.

Kata Kunci: *Remaja, Panti Asuhan, COVID-19, Pandemi, Kepuasan Pertemanan, Subjective Well-Being.*

A. Pendahuluan

COVID-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh virus SARS-CoV-2 yang memiliki gejala dari mulai gangguan pernafasan ringan hingga gejala yang berat dan dapat mematikan [1]. Di Indonesia, kasus COVID-19 ditemukan pada tanggal 2 Maret 2020 [2]. Sampai pada tanggal 14 Juli 2022, Indonesia melaporkan 6,120,169 kasus positif, dan Jawa Barat terkonfirmasi memiliki kasus terbanyak kedua di Indonesia [3]. Untuk mencegah penyebaran virus, Pemerintah Republik Indonesia menerapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) [4]. Dengan adanya PSBB, aktivitas bisnis, interaksi sosial, dan kegiatan pendidikan tatap muka di sekolah dihentikan sementara waktu [5]. Kegiatan belajar tatap muka dipindahkan menjadi kegiatan pembelajaran jarak jauh (PJJ) di mana siswa belajar melalui media online [6]. PJJ mulai diterapkan sesuai dengan Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020 yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) [7].

PJJ ini merupakan proses pembelajaran dengan menggunakan teknologi informasi dan memanfaatkan internet sebagai fasilitas untuk berinteraksi, metode yang digunakan yaitu metode *synchronus* dan *asynchronus* [8, 9]. Berbagai penelitian, salah satunya penelitian yang dilaksanakan di Jordan [9, 10] terhadap mahasiswa yang mengalami perpindahan pembelajaran dari tatap muka menjadi PJJ dan mahasiswa yang sudah menjalankan PJJ selama tiga semester menunjukkan bahwa PJJ memberikan dampak negatif terhadap kepuasan belajar mahasiswa, konsentrasi belajar, dan serta berkurangnya interaksi dengan pengajar dan juga teman [9, 10].

Bagi remaja, tidak dapat bertemu dengan teman dan anggota keluarga di luar rumah merupakan aspek yang paling menantang dari *lockdown*, karena hubungan teman sebaya terutama persahabatan merupakan hal yang penting [14]. Selama pandemi COVID-19 remaja memiliki kesempatan terbatas untuk bertemu dan berinteraksi langsung dengan teman-teman sekolah mereka [6, 15, 11]. Penelitian yang dilakukan Borualogo dan Casas [15] terhadap 1,474 remaja secara umum di Indonesia selama pandemi menunjukkan bahwa mereka tidak puas dengan pertemanan mereka pada masa *lockdown*. Namun penelitian-penelitian tersebut hanya menjelaskan remaja secara umum, tidak untuk remaja yang tinggal di panti asuhan. Sehingga, penelitian mengenai pertemanan selama pandemi terhadap remaja panti asuhan sangat terbatas di Indonesia.

Berdasarkan penelitian tersebut maka ada kemungkinan bahwa kepuasan hidup remaja menurun seiring pandemi yang berkepanjangan [17]. Kepuasan atau ketidakpuasan mengenai kehidupannya berkaitan dengan konsep *Subjective Well-Being* (SWB) [20]. SWB mengacu pada evaluasi, baik positif maupun negatif, yang dilakukan orang tentang kehidupan mereka, yang mencakup evaluasi kognitif reflektif dan reaksi afektif terhadap peristiwa kehidupan [21]. Penelitian yang dilakukan oleh Mitra et al [22] mengenai SWB remaja berusia 9-15 tahun di Canada pada masa pandemi COVID-19 menunjukkan hampir setengah dari 932 sampel (49,4%) menunjukkan tingkat SWB yang lebih rendah. Selanjutnya, penelitian di Amerika Serikat menunjukkan bahwa terlibat dalam aktivitas fisik di luar ruangan dapat meningkatkan kesejahteraan remaja selama pandemi [23]. Hal tersebut sejalan dengan penelitian komparasi yang dilakukan Borualogo dan Casas terhadap remaja di Indonesia [19] yang menunjukkan terjadinya penurunan skor SWB yang signifikan pada saat pandemi dibandingkan pada masa sebelum pandemi COVID-19.

Hubungan dengan teman adalah faktor yang paling mempengaruhi SWB mereka untuk menerima kasih sayang, dukungan, penghargaan, bantuan, dan menikmati kebersamaan dengan teman-temannya [31]. Maka seberapa puas remaja terhadap pertemanannya sangat mempengaruhi SWB mereka. Kepuasan pertemanan mengacu pada persepsi seseorang tentang kualitas keseluruhan hubungan dengan teman [32]. Studi yang dilakukan oleh *Children's Worlds* membuktikan dukungan sosial dan kepuasan dalam pertemanan adalah prediktor SWB yang penting bagi remaja [33]. Studi di Inggris terhadap anak menunjukkan bahwa relasi dengan teman memiliki kontribusi terhadap SWB mereka [34]. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Choi et al [17] menunjukkan bahwa kualitas hubungan teman sebaya telah rusak selama pandemi, karena penurunan kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebaya selama pandemi. Penelitian di Indonesia yang membahas mengenai pertemanan masih sangat terbatas, begitu pula dengan relasi pertemanan terhadap SWB remaja di masa pandemi. Salah satunya

adalah yang dilakukan oleh Borualogo [11].

Perasaan terputus secara sosial selama pandemi dikaitkan dengan tingkat kepuasan hidup yang lebih rendah [18]. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Indonesia yang telah dilakukan Borualogo dan Casas [15] pada tahun pertama pandemi dimana melaporkan bahwa mereka tidak puas akan kehidupannya di saat pandemi. Selain itu, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Borualogo dan Casas [19] remaja secara signifikan lebih sedih, lebih stres, dan lebih bosan pada tahun pertama dibandingkan pada tahun kedua. Namun, penelitian-penelitian tersebut masih di dalam konteks remaja secara umum. Sedangkan untuk remaja yang tinggal di panti asuhan selama pandemi masih sangat terbatas, dan bagaimana mereka menyesuaikan diri di situasi pandemi yang berkepanjangan ini juga sangat penting untuk dibahas.

Panti sosial asuhan adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial pada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti orang tua/wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai [24]. Banyak permasalahan yang ada di panti asuhan, seperti kurangnya perhatian, kurangnya pemenuhan kebutuhan emosional dan perkembangan psikososial, serta minimnya jumlah pengasuh/pengurus yang ada [25]. Berdasarkan data tahun 2017, Kota Bandung memiliki 53 Panti Asuhan dengan jumlah anak asuh 3,562 jiwa [26]. Panti asuhan lebih berfungsi sebagai lembaga penyedia akses pendidikan, sebab ternyata 90% dari anak asuh masih memiliki orang tua dan dikirim ke panti dengan alasan utama untuk melanjutkan pendidikan [27].

Penelitian terhadap remaja panti asuhan sebelum pandemi yang dilakukan oleh Llosada-Gistau et al [28] pada remaja di Catalonia menunjukkan bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan kurang puas dengan kehidupannya. Selanjutnya, penelitian pada remaja panti asuhan di Portugal dan Catalonia oleh Carvalho et al [29] menunjukkan rendahnya kepercayaan diri dan kepuasan remaja panti asuhan terhadap kehidupan, mereka merasa kesepian dan kurang memiliki variasi kegiatan. Penelitian lain yang dilakukan terhadap remaja panti asuhan di Catalonia oleh Montserrat et al [30] juga menunjukkan bahwa SWB remaja perempuan yang tinggal di panti asuhan lebih rendah dari pada remaja laki-laki. Penelitian di Indonesia mengenai SWB remaja panti asuhan pada masa COVID-19 masih sangat terbatas.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti kepuasan pertemanan dan SWB remaja panti asuhan pada tahun pertama dan kedua COVID-19 untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara tahun pertama dan kedua COVID-19 terhadap kepuasan pertemanan dan SWB mereka.

Dari penjabaran pada latar belakang masalah, maka identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kepuasan pertemanan pada remaja panti asuhan pada tahun pertama dan kedua COVID-19?
2. Bagaimana *subjective well-being* pada remaja panti asuhan pada tahun pertama dan kedua COVID-19?
3. Apakah ada perbedaan kepuasan pertemanan dan *subjective well-being* pada remaja panti asuhan pada tahun pertama dan kedua COVID-19?

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini telah mendapatkan ijin etik dari Komisi Etik Konsorsium Psikologi Ilmiah Nusantara (K-PIN). Cluster random sampling merupakan teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini. Responden penelitian ini adalah remaja panti asuhan berusia 10-18 tahun di Kota Bandung (N = 129; 32.6% laki-laki dan 67.4% perempuan) rata-rata umur M = 15.20 (SD = 2.10) pada tahun pertama dan rata-rata umur M = 16.20 (SD = 2.10) pada tahun kedua. Data pada penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner yang dibagikan langsung kepada remaja panti asuhan. Kepada pengelola panti asuhan, diberikan informasi mengenai penelitian ini dan dimintakan kesediaannya untuk mengizinkan anak asuh menjadi partisipan penelitian. Ketika pengelola panti asuhan mengizinkan partisipasi anak asuhnya, kepada anak dan remaja panti asuhan juga diinformasikan bahwa mereka bebas menyatakan kesediaan

mengikuti penelitian ini. Kepada mereka juga diinformasikan bahwa data akan dijaga kerahasiaannya. Kepuasan pertemanan diukur menggunakan alat ukur dari Children's Worlds [35]. Terdapat empat item untuk mengukur seberapa setuju persepsi anak tentang teman yaitu, (1) "Saya memiliki cukup banyak teman", (2) "Teman-teman saya biasanya baik kepada saya", (3) "Saya dan teman-teman rukun bersama", dan (4) "Jika saya memiliki masalah, saya memiliki teman yang akan mendukung saya.". Item ini menggunakan skala 5 point, yaitu 1. Saya sangat tidak setuju, 2. Saya agak setuju, 3. Saya cukup setuju, 4. Saya setuju, dan 5. Saya sangat setuju. Item kelima mengukur kepuasan teman dengan satu pertanyaan "Seberapa puas kamu dengan teman-temanmu". Item ini menggunakan skala 11 poin (0 adalah "Benar-benar tidak puas" dan 10 adalah "Sangat puas"). Nilai Alpha Cronbach alat ukur kepuasan pertemanan pada sampel penelitian ini adalah .701

Subjective Well-Being diukur menggunakan alat ukur *Children's Worlds Subjective Well-Being Scale 5* (CW-SWBS5) yang sudah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh Borualogo et al [36]. Alat ukur ini memiliki 5 pertanyaan yaitu, (1) "Saya menikmati hidup saya", (2) "Kehidupan saya berjalan dengan baik", (3) "Saya memiliki kehidupan yang baik", (4) "Hal-hal yang terjadi dalam kehidupan saya sangat baik", dan (5) "Saya senang/bahagia dengan kehidupan saya". Menggunakan skala 0-10, dimana 0 berarti "sama sekali tidak setuju" dan 10 berarti "benar-benar setuju" yang berarti apabila semakin tinggi skor, maka semakin puas dan merasa senang [37]. Fit index sebagai berikut; chi-square= 75.17; CFI= .995; RMSEA= .043 (.035-.042) untuk usia 10 tahun; dan chi-square= 93.75; CFI= .995; RMSEA= .047 (.039-.056) untuk usia 12 tahun [37]. Nilai Alpha Cronbach's alat ukur kepuasan pertemanan dalam penelitian ini adalah 944.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian Pada Tahun Pertama dan Kedua COVID-19

Umur	Jenis Kelamin					
	Laki-Laki		Perempuan		Total	
	n	%	n	%	n	%
TAHUN 1						
10 tahun	2	1.6	0	0	2	1.6
11 tahun	1	0.8	4	3.1	5	3.9
12 tahun	4	3.1	7	5.4	11	8.5
13 tahun	5	3.9	3	2.3	8	6.2
14 tahun	8	6.2	12	9.3	20	15.5
15 tahun	7	5.4	14	10.9	21	16.3
16 tahun	5	3.9	13	10.1	18	14
17 tahun	4	3.1	21	16.3	25	19.4
18 tahun	6	4.7	13	10.1	19	14.7
TAHUN 2						
11 tahun	2	1.6	0	0	2	1.6
12 tahun	1	0.8	4	3.1	5	3.9
13 tahun	4	3.1	7	5.4	11	8.5
14 tahun	5	3.9	3	2.3	8	6.2
15 tahun	8	6.2	12	9.3	20	15.5
16 tahun	7	5.4	14	10.9	21	16.3
17 tahun	5	3.9	13	10.1	18	14
18 tahun	4	3.1	21	16.3	25	19.4
19 tahun	6	4.7	13	10.1	19	14.7
Total	42	32.6	87	67.4	129	100

Tabel 1 menjelaskan responden penelitian ini berjumlah 129, dimana terdapat 32.6%

laki-laki dan 67.4% perempuan.

Tabel 2. *Paired Samples* Kepuasan Pertemanan dan SWB pada Tahun Pertama dan Kedua COVID-19

COVID-19

	Paired Samples								Skor Beda (Mean)	Sig.
	TAHUN 1				TAHUN 2					
	M	N	SD	SE	M	N	SD	SE		
SWB	83.18*	129	14.88	1.3	75.40*	129	18.7	1.64	7.782*	0
Kepuasan Pertemanan	7.22	129	2.12	0.19	7.13	129	2.14	0.19	0.093	0.697
Memiliki Cukup Teman	3.69	129	1.03	0.1	3.68	129	0.97	0.09	0.008	0.944
Teman-Teman Baik Kepadaku	3.67	129	1.06	0.1	3.7	129	1	0.09	-0.031	0.769
Akur Dengan Teman	3.69	129	1.09	0.1	3.8	129	0.97	0.09	-0.117	0.289
Teman Memberikan Dukungan	3.7	129	1.23	0.1	3.66	129	1.03	0.1	0.054	0.678

* Signifikan pada $p < .01$

Berdasarkan tabel 2 yang menjelaskan mengenai perbedaan kepuasan pertemanan dan SWB remaja panti asuhan pada tahun pertama dan kedua COVID-19 menunjukkan perbedaan yang signifikan terhadap SWB tahun pertama COVID-19 ($M=83.18$, $SD=14.88$) dan SWB tahun kedua COVID-19 ($M=75.40$; $SD=18.70$) dengan $p = .000 < .01$. SWB tahun pertama COVID lebih besar dibandingkan dengan tahun kedua COVID-19, artinya pada tahun pertama remaja panti asuhan lebih bahagia dan lebih well-being dibandingkan di tahun kedua. Sementara itu, untuk hasil dari kepuasan pertemanan dan faktor-faktor kepuasan pertemanan yang lainnya di tahun pertama dan tahun kedua COVID-19 menunjukkan bahwa tidak adanya perbedaan yang signifikan, namun dari hasil mean nya menunjukkan bahwa tahun pertama lebih tinggi ($M=7.22$; $SD=2.12$) dibandingkan tahun kedua ($M=7.13$; $SD=2.14$). Dari hasil tersebut dapat dikatakan juga bahwa keberadaan teman di panti pada masa COVID-19 ini tetap mempunyai kontribusi yang memberikan penghayatan bahwa memang pertemanan memberikan peran dalam kehidupan bagi anak remaja panti asuhan.

Tabel 3. Regresi Linear Kepuasan Pertemanan, Umur, dan Jenis Kelamin terhadap SWB Tahun Pertama dan Kedua COVID-19

Dependent Variabel		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
		TAHUN 1				
SWB	Umur	-1.143	0.607	-0.161	-1.883	0.062
	Jenis Kelamin	4.495	2.702	0.142	1.663	0.099
	Kepuasan Pertemanan	2.158	0.609	0.307	3.543	.001*
	Memiliki Cukup Teman	3.018	1.611	0.211	1.874	0.063
	Teman-Teman Baik Kepadaku	3.358	1.988	0.238	1.689	0.094
	Akur Dengan Teman	-1.995	1.658	-0.146	-1.203	0.231
	Teman Memberikan Dukungan	-1.974	1.263	-0.162	-1.563	0.121

Ket.: *signifikan pada $p < .01$; $F = 4.261$; $df1 = 7$; $df2 = 120$; adjusted $R^2 = .152$

Tabel 4. Regresi Linear Kepuasan Pertemanan, Umur, dan Jenis Kelamin terhadap SWB Tahun Pertama dan Kedua COVID-19

Dependent Variabel		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
TAHUN 2						
SWB	Umur	-2.18	0.687	-0.245	-3.175	.002*
	Jenis Kelamin	3.535	3.126	0.089	1.131	0.26
	Kepuasan Pertemanan	2.783	0.677	0.319	4.11	.000*
	Memiliki Cukup Teman	-0.415	2.42	-0.021	-0.172	0.864
	Teman-Teman Baik Kepada	4.23	2.509	0.225	1.686	0.094
	Akur Dengan Teman	2.184	2.363	0.112	0.924	0.357
	Teman Memberikan Dukungan	-0.076	1.751	-0.004	-0.043	0.965

Ket.: *signifikan pada $p < .01$; $F = 8.898$; $df1 = 7$; $df2 = 121$; adjusted $R^2 = .302$

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa model yang disajikan di tahun pertama COVID-19 menyertakan 120 kasus dan dapat menjelaskan kontribusi sebanyak 15.2%. Di tahun kedua, model yang disajikan menyertakan 121 kasus dan dapat menjelaskan kontribusi sebanyak 30.2%. Pada tahun pertama umur dan jenis kelamin tidak memberikan kontribusi secara signifikan terhadap SWB. Sedangkan pada tahun kedua, umur memberikan kontribusi secara signifikan terhadap SWB ($.002 < .01$) dan menunjukkan bahwa SWB anak yang umurnya lebih muda lebih tinggi ($\beta = -.243$) dibandingkan anak yang umurnya lebih tua, namun jenis kelamin tidak memberikan kontribusi yang signifikan. Dikarenakan adanya proses perkembangan natural dari masa anak-anak ke masa dewasa [40], sejalan dengan penelitian Klocke et al [41].

Pada tahun pertama maupun kedua, kepuasan pertemanan memiliki pengaruh dan berkontribusi secara signifikan terhadap SWB anak panti asuhan ($.001 < .01$) dan ($.000 < 0.1$), sedangkan faktor-faktor pertemanan lainnya tidak memberikan kontribusi yang signifikan terhadap SWB anak panti asuhan. Remaja yang lebih puas akan pertemanannya maka akan semakin tinggi SWB nya, sejalan dengan penelitian Navarro et al [31] dan Goswami [34].

D. Kesimpulan

Dari hasil analisis dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa SWB tahun pertama dan tahun kedua COVID-19 remaja panti asuhan di Kota Bandung memiliki perbedaan yang signifikan. SWB remaja panti asuhan pada tahun kedua COVID-19 lebih rendah dibandingkan tahun pertama, artinya remaja panti asuhan lebih *well-being* di tahun pertama COVID-19 dibandingkan tahun kedua COVID-19. Hal tersebut dapat dikarenakan anak remaja panti asuhan pada tahun kedua COVID-19 sudah mulai bisa beradaptasi dengan keadaan *social distancing* dan *lockdown*, namun keadaan tersebut semakin berkepanjangan, mereka tidak memiliki akses ke berbagai aktivitas fisik, sehingga mereka merasa lebih sedih, lebih stress, dan lebih bosan. Selain itu, kemungkinan lain yang dapat menjadi alasan SWB tahun kedua COVID-19 rendah adalah faktor mikrosistem atau lingkungan [42].

Menurut Cummins [43] skor *set-point* individu berada dalam kisaran 60-90, dengan rata-rata 75. Sehingga, skor rata-rata remaja panti asuhan masih berada di atas rata-rata baik pada tahun pertama maupun kedua. Berdasarkan kelompok umur, semakin bertambahnya umur maka SWB remaja akan semakin menurun. Berdasarkan jenis kelamin, laki-laki memiliki skor SWB yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan.

Kepuasan petemanan tahun pertama dan tahun kedua COVID-19 tidak memiliki

perbedaan yang signifikan, namun kepuasan pertemanan pada tahun kedua COVID-19 lebih rendah, hal tersebut dapat menjadi alasan SWB di tahun kedua COVID-19 lebih rendah. Sejalan dengan penelitian Navarro et al [31] dan Goswami [34] yang mengatakan bahwa kepuasan pertemanan adalah faktor yang paling mempengaruhi SWB remaja. Selain itu, terdapat kontribusi antara kepuasan pertemanan dan SWB pada tahun pertama COVID-19 sebesar 15.2% dan di tahun kedua COVID-19 sebesar 30.2%. Hasil koefisien regresi yang bernilai positif menunjukkan adanya hubungan yang searah. Artinya, apabila remaja puas dengan pertemanannya maka akan tinggi pula skor SWB nya, dan apabila remaja tidak puas dengan pertemanannya maka akan rendah pula skor SWB nya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Goswami [34] dan Ilhamsyah & Borualogo [20].

Acknowledge

Terimakasih kepada pihak panti asuhan yang telah mengizinkan remaja asuhnya menjadi responden penelitian, dan peneliti juga berterimakasih kepada remaja panti asuhan Kota Bandung sebagai partisipan yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk mengisi kuesioner yang telah disediakan

Daftar Pustaka

- [1] W. H. O. (WHO), "WHO Coronavirus (COVID-19) Dashboard," 2020. [Online]. Available: https://www.who.int/health-topics/coronavirus#tab=tab_.
- [2] . I. Indonesia, "Kasus Covid-19 Pertama, Masyarakat Jangan Panik," 14 Juli 2022. [Online]. Available: <https://indonesia.go.id/narasi/indonesia-dalam-angka/ekonomi/kasus-covid-19-pertama-masyarakat-jangan-panik>.
- [3] S. T. P. COVID-19, "Peta Sebaran COVID-19," 14 Juli 2022. [Online]. Available: <https://covid19.go.id/peta-sebaran-covid19>.
- [4] M. A. I. Muzakir, "Benang Merah Lockdown dan Social Distancing," Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), 18 Mei 2020. [Online]. Available: <https://www.brin.go.id/benang-merah-lockdown-dan-social-distancing/>.
- [5] U. N. I. C. E. F. (UNICEF), "COVID-19: Hal-hal yang perlu Anda ketahui dan pelajari cara melindungi diri dan keluarga," 2021. [Online]. Available: <https://www.unicef.org/indonesia/id/coronavirus>.
- [6] S. Subramanian, S. Mohamed and T. Khanzadah, "The coronavirus' impact on education— school students' perspective," *International Journal of Nutrition, Pharmacology, Neurological Diseases*, vol. 10, no. 3, p. 166, 2020. doi: 10.4103/ijnpnd.ijnpnd_59_20
- [7] K. P. d. Kebudayaan, "Kemendikbud Terbitkan Pedoman Penyelenggaraan Belajar dari Rumah," 29 Mei 2020. [Online]. Available: <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/05/kemdikbud-terbitkan-pedoman-penyelenggaraan-belajar-dari-rumah>.
- [8] R. Hamid, I. SENTRYO and S. Hasan, "Online learning and its problems in the Covid-19 emergency period," *Jurnal Prima Edukasia*, vol. 8, no. 1, pp. 86-95, 2020. doi: 10.21831/jpe.v8i1.32165
- [9] Z. Almahasees, K. Mohsen and M. O. Amin, "Faculty's and Students' Perceptions of Online Learning During COVID-19," *Front. Educ.*, vol. 6, no. 638470, 2021. doi: 10.3389/feduc.2021.638470
- [10] M. Maqableh and M. Alia, "Evaluation online learning of undergraduate students under lockdown amidst COVID-19 Pandemic: The online learning experience and students' satisfaction," *Children and Youth Services Review*, vol. 23, p. 106160, 2021. doi: 10.1016/j.chilyouth.2021.106160
- [11] I. S. Borualogo, "Relasi dengan teman, mode komunikasi, dan subjective well-being anak dan remaja pada tahun kedua pandemi COVID-19," *Jurnal Psikologi Sains dan Profesi (Journal Psychology of Science and Profession)*, vol. 5, no. 3, pp. 236-247, 2021. doi: 10.24198/jpsp.v5i3.36191

- [12] K. P. d. Kebudayaan, "Kemendikbudristek Kembali Dorong Pelaksanaan PTM Terbatas Ikuti Ketentuan SKB Empat Menteri," 24 Maret 2022. [Online]. Available: <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/03/kemendikbudristek-kembali-dorong-pelaksanaan-ptm-terbatas-ikuti-ketentuan-skb-empat-menteri>.
- [13] N. R. Damayanti, "PTM 100 Persen 17 Mei Tergantung Wilayah, Cek Aturan Terbaru SKB Menteri," DetikEdu., 16 Mei 2022. [Online]. Available: <https://www.detik.com/edu/sekolah/d-6080287/ptm-100-persen-17-mei-tergantung-wilayah-cek-aturan-terbaru-skb-menteri>.
- [14] N. Christner, S. Essler, A. Hazzam and M. Paulus, "Children's psychological well-being and problem behavior during the COVID-19 pandemic: An online study during the lockdown period in Germany," *PLoS ONE*, vol. 16, no. 6, p. e0253473, 2021. doi: 10.1371/journal.pone.0253473
- [15] I. S. Borualogo and F. Casas, "Children's and adolescents' reports on their quality of life during the COVID-19 pandemic," *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, vol. 6, no. 2, pp. 153-170, 2021. doi: 10.21580/pjpp.v6i2.8572
- [16] A. F. Indrawan, "APJII: Pandemi COVID-19 Buat Pengguna Internet di Indonesia Meningkatkan Hampir 200 Juta," *VOI*, 10 November 2020. [Online]. Available: <https://voi.id/teknologi/19331/apjii-pandemi-covid-19-buat-pengguna-internet-di-indonesia-meningkat-hampir-200-juta>.
- [17] J. Choi, Y. Park, H. E. Kim, J. Song, D. Lee, E. Lee, H. Kang, J. Lee, J. Park, J. Lee, S. Ye, S. Lee, S. Ryu, Y. Kim, Y. Kim, Y. Kim and Y. Lee, "Daily Life Changes and Life Satisfaction among Korean School-Aged Children in the COVID-19 Pandemic," *Int. J. Environ. Res. Public Health*, vol. 18, no. 6, p. 3324, 2021. doi: 10.3390/ijerph18063324
- [18] N. R. Magson, J. Y. Freeman, R. M. Rapee, C. E. Richardson, E. L. Oar and J. Fardouly, "Risk and Protective Factors for Prospective Changes in Adolescent Mental Health during the COVID-19 Pandemic," *Journal of Youth and Adolescence*, vol. 50, no. 1, pp. 44-57, 2020. doi: 10.1007/s10964-020-01332-9
- [19] I. S. Borualogo and F. Casas, "Subjective well-being of children and adolescents during the COVID-19 pandemic in Indonesia: two data collections," *Current Psychology*, 2022. doi: 10.1007/s12144-022-03346-x
- [20] D. Y. Ilhamsyah and I. S. Borualogo, "Pengaruh Kepuasan Pertemanan terhadap Subjective Well-Being Remaja Panti Asuhan," *Prosiding Psikologi*, 2020. doi: 10(v6i2)22387
- [21] E. Diener, "Guidelines for national indicators of subjective well-being and ill-being," *Journal of Happiness Studies*, vol. 7, no. 4, pp. 397-404, 2006. doi: 10.1007/s10902-006-9000-y
- [22] R. Mitra, E. O. Waygood and J. Fullan, "Subjective well-being of Canadian children and youth during the COVID-19 pandemic: The role of the social and physical environment and healthy movement behaviours," *Preventive Medicine Reports*, vol. 23, p. 101404, 2021. doi: 10.1016/j.pmedr.2021.101404
- [23] S. B. Jackson, K. T. Stevenson, L. R. Larson, M. N. Peterson and E. Seekamp, "Outdoor activity participation improves adolescents' mental health and well-being during the COVID-19 pandemic," *International Journal of Environmental Research and Public Health*, vol. 18, no. 5, p. 2506, 2021. doi: 10.3390/ijerph18052506
- [24] D. S. R. Indonesia, *Acuan umum pelayanan sosial anak di panti sosial asuhan anak*, Jakarta: Departemen Sosial RI, 2004.
- [25] S. P. K. Illahi and S. Z. Akmal, "Hubungan kelekatan dengan teman sebaya dan kecerdasan emosi pada remaja yang tinggal di panti asuhan," *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, vol. 2, no. 2, pp. 171-181, 2018. doi 10.21580/pjpp.v2i2.1854
- [26] P. K. Bandung, "Tahun 2017 daftar panti asuhan di Kota Bandung. Open Data Kota Bandung," 25 Mei 2018. [Online]. Available: <http://data.bandung.go.id/dataset/daftar-panti-asuhan-di-kotabandung/resource/de7378e4-ac27-4832-aca5-d98659098041>.

- [27] S. Halima, "Data DTKS Sebut 90% Anak Panti Asuhan Masih Memiliki Orang Tua," *Kalderanews.com*, 23 Desember 2020. [Online]. Available: <https://www.kalderanews.com/2020/12/data-dtks-90-anak-panti-asuhan-masih-memiliki-orang-tua/>.
- [28] J. Llosada-Gistau, C. Montserrat and F. Casas, "The subjective well-being of adolescents in residential care compared to that of the general population," *Children and Youth Services Review*, vol. 52, pp. 150-157, 2015. doi: 10.1016/j.childyouth.2014.11.007.
- [29] J. M. S. Carvalho, P. Delgado, C. Montserrat, J. Llosada-Gistau and F. Casas, "Subjective Well-Being of Children in Care: Comparison Between Portugal and Catalonia," *Child and Adolescent Social Work Journal*, vol. 38, pp. 81-90, 2020. doi: 10.1007/s10560-020-00675-3.
- [30] C. Montserrat, M. Garcia-Molsosa, J. Llosada-Gistau and R. Sitjes-Figueras, "The views of children in residential care on the COVID-19 lockdown: Implications for and their well-being and psychosocial intervention," *Child abuse & neglect*, vol. 120, p. 105182, 2021. doi: 10.1016/j.chiabu.2021.105182.
- [31] D. Navarro, C. Montserrat, S. Malo, M. Gonzales, F. Casas and G. Crous, "Subjective well-being: what do adolescents say?," *Child & Family Social Work*, vol. 22, no. 1, pp. 175-184, 2015. doi: 10.1111/cfs.12215.
- [32] S. K. Cheung and C. McBride-Chang, "Friendship satisfaction," *Encyclopedia of quality of life and well being research*, 2014. doi: 10.1007/978-94-007-0753-5.
- [33] X. Oriol, J. Torres, R. Miranda, M. Bilbao and H. Ortuzar, "Comparing family, friends and satisfaction with school experience as predictors of SWB in children who have and have not made the transition to middle school in different countries," *Children and Youth Services Review*, vol. 80, pp. 149-156, 2017. doi: 10.1016/j.childyouth.2017.06.053.
- [34] H. Goswami, "Social relationships and children's subjective well-being," *Social Indicators Research*, vol. 107, pp. 575-588, 2012. doi: 10.1007/s11205-011-9864-z
- [35] G. Rees, S. Savahl, B. J. Lee and F. Casas, "Children's worlds report 2020," pp. 1-98, 2020. www.isci.org.
- [36] I. S. Borualogo, E. Gumilang, A. Mubarak, A. N. Khasanah, M. A. Wardati, F. P. Diantina, I. Permataputri and F. Casas, "Process of translation of the Children's Worlds Subjective Well-Being Scale in Indonesia," *Social and Humaniora Research Symposium*, vol. 307, pp. 180-183, 2019. doi: 10.2991/sores-18.2019.42.
- [37] I. S. Borualogo and F. Casas, "Adaptation and Validation of The Children's Worlds Subjective Well-Being Scale (CW-SWBS) in Indonesia," *Jurnal Psikologi*, vol. 46, no. 2, 2019. doi: 10.22146/jpsi.38995.
- [38] S. Pederson, F. Vitaro, E. D. Barker and A. I. H. Borge, "The timing of middle-childhood peer rejection and friendship: linking early behavior to early-adolescent adjustment," *Child Development*, vol. 78, no. 4, pp. 1037-1051, 2007. doi: 10.1111/j.1467-8624.2007.01051.x.
- [39] A. Cekic, A. Kul, A. Cetin and U. Cihangiroglu, "The effect of friendship skills training in friendship quality and subjective well-being," *European Journal of Education Studies*, vol. 3, no. 5, pp. 540-549, 2017. doi: 10.5281/zenodo.556600.
- [40] M. Gonzales-Carrasco, F. Casas, S. Malo, F. Vinas and T. Dinisman, "Changes with age in subjective well-being through the adolescent years: Differences by gender," *Journal of Happiness Studies*, vol. 18, no. 1, pp. 63-88, 2017. doi: 10.1007/s10902-016-9717-1.
- [41] A. Klocke, A. Clair and J. Bradshaw, "International variation in child subjective well-being," *Child Indicators Research*, vol. 7, no. 1, pp. 1-20, 2014. doi: 10.1007/s12187-013-9213-7.
- [42] L. Newland, J. Giger, M. Lawler, S. Roh, B. Brockevelt and A. Schweinle, "Multilevel analysis of child and adolescent subjective well-being across 14 countries: Child-and country-level predictors," *Child Development*, 2018. doi: 10.1111/cdev.13134.

- [43] R. A. Cummins, "Understanding the well-being of children and adolescents through homeostatic theory," *Handbook of child well-being*, pp. 635-661, 2014. doi: 10.1007/978-90-481-9063-8_152.
- [44] Putri, Balqis Andini, Wahyudi, Hedi. (2022). *Hubungan Antara Problematic Internet Use dengan Subjective Well Being Anak dan Remaja*. *Jurnal Riset Psikologi*, 2(1), 13-20.